



Peran Penyuluhan Anti-Perundungan dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa SMP Negeri 22 Batam

Ronald Fauziandi^{1*}, Rukiyah Yunita Rambe², Rodhia Tammardhiah³, Rosalina⁴, Maisya Tusaqdhiah⁵, Nova Ramasaputri⁶, Siska⁷, Nurmala Eka Wardani⁸, Muhammad Hafiz⁹, Selindion Br. Ginting¹⁰, Aang Yudho Prastowo¹¹

¹⁻¹¹ Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ronaldfauziandi03@gmail.com¹

Artikel Histori:

Naskah Masuk: 30 Agustus 2025;

Revisi: 14 September 2025;

Diterima: 28 September 2025;

Tersedia: 30 September 2025;

Keywords: Bullying; Community Service; School; SMPN 22 Batam; Socialization

Abstract: Anti-bullying counseling at SMP Negeri 22 Batam plays an important role in preventing and reducing bullying in the school environment. Through this activity, students are given an understanding of the impact of bullying and effective prevention and handling strategies. The main objective of the counseling is to create a safe, comfortable, and conducive learning environment so that the learning process can take place without interference from negative behavior. This counseling is carried out using an educational and participatory approach that is tailored to the characteristics of the students at SMP Negeri 22 Batam. Data collection is carried out through interviews, observations, and documentation to assess the impact of the activity on the understanding and attitudes of students and teachers regarding the phenomenon of bullying. The results of the activity show that the counseling has a significant influence in fostering empathy and increasing students' understanding of the impact and forms of bullying. This confirms that anti-bullying counseling is an effective strategy for preventing bullying behavior at SMP Negeri 22 Batam.

Abstrak

Penyuluhan anti-perundungan di SMP Negeri 22 Batam memiliki peran penting dalam mencegah dan menekan terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, para siswa diberikan pemahaman mengenai dampak perundungan dan strategi pencegahan serta penanganan yang efektif. Tujuan utama penyuluhan adalah menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung tanpa gangguan dari perilaku negatif. Penyuluhan ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SMP Negeri 22 Batam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menilai pengaruh kegiatan terhadap pemahaman serta sikap siswa maupun guru terkait fenomena perundungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan pengaruh signifikan dalam menumbuhkan sikap empati dan meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak serta bentuk-bentuk perundungan. Hal ini menegaskan bahwa penyuluhan anti-perundungan efektif dijadikan salah satu strategi pencegahan perilaku perundungan di SMP Negeri 22 Batam.

Kata Kunci: Bullying; Pengabdian Masyarakat; Sekolah; SMPN 22 Batam; Sosialisasi

1. PENDAHULUAN

Perundungan, atau yang kerap disebut *bullying*, merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti individu maupun kelompok, baik melalui ucapan (verbal), kekerasan fisik, maupun tekanan psikologis. Perilaku ini termasuk pelanggaran hak asasi manusia yang kerap dijumpai di lingkungan pendidikan. Ciri utamanya adalah bersifat berulang, baik dalam skala kecil maupun besar, serta dapat dilakukan oleh pelaku dari berbagai jenis kelamin dan kelompok usia (Sukawati et al., 2021).

Menurut Visty (2021), perilaku perundungan dapat terjadi pada berbagai jenjang usia. Namun, kecenderungannya mulai meningkat setelah tingkat sekolah dasar dan mencapai puncaknya di sekolah menengah. Umumnya, anak-anak yang dianggap lebih lemah menjadi sasaran perundungan oleh siswa yang merasa lebih kuat. Tindakan ini kerap muncul dalam interaksi antara siswa yang memiliki posisi dominan dengan korban yang dianggap lebih lemah. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa di lingkungan pendidikan terdapat empat jenis kekerasan dengan persentase tertinggi, yakni kekerasan fisik sebesar 55,5%, kekerasan seksual 36%, kekerasan psikis 5,5%, dan kebijakan yang mengandung unsur kekerasan 3%. Pelaku perundungan sebagian besar berasal dari peserta didik sendiri sebanyak 47%, teman sebaya 39%, senior 8%, serta sisanya dilakukan oleh guru, kepala sekolah, pimpinan pondok pesantren, pembina pramuka, maupun pelatih ekstrakurikuler (Mawardi, 2024).

Orizani dan Maria (2024) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang melakukan tindakan perundungan antara lain gender, usia, dan status sosial. Selain itu, menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Nie et al. (2022), keluarga yang tidak harmonis, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, serta adanya sifat individu atau kelompok seperti kecemburuan dan kebencian dapat menjadi pemicu terjadinya perundungan. Keinginan untuk mendominasi korban secara fisik maupun untuk meningkatkan popularitas di antara teman sebaya juga turut mendorong munculnya tindakan perundungan.

Terdapat empat jenis perundungan yang umum ditemukan di sekolah, yaitu perundungan fisik, verbal, relasional, dan elektronik. Perundungan fisik mencakup tindakan kekerasan seperti memukul, menendang, atau mencubit yang bertujuan melukai korban secara langsung. Perundungan verbal berupa penggunaan kata-kata yang menyakiti, misalnya ejekan atau hinaan terkait warna kulit maupun bentuk tubuh, serta pemberian julukan yang merendahkan. Perundungan relasional dilakukan dengan merusak hubungan sosial atau nama baik seseorang melalui pengucilan, penyebaran rumor, atau manipulasi di lingkungan sekolah. Sementara itu, perundungan elektronik terjadi melalui penggunaan perangkat digital seperti komputer, *handphone*, internet, situs web, *chatting room*, *e-mail*, maupun pesan singkat. Dalam praktiknya, pelaku biasanya meneror korban dengan tulisan di media sosial, gambar, rekaman video, atau konten lain yang bersifat mengintimidasi, menyakiti, atau menyudutkan (Coloroso, 2007).

Tindakan perundungan berdampak sangat serius terhadap kesehatan mental maupun prestasi akademik peserta didik. Perundungan dapat memicu berbagai gangguan psikologis, seperti kecemasan, stres, depresi, bahkan kecenderungan melakukan bunuh diri. Dampak

tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan mental dan emosional siswa dalam jangka panjang. Gangguan psikologis yang muncul membuat siswa merasa tidak nyaman dan takut berada di sekolah, sehingga kualitas hidup mereka secara keseluruhan menurun. Selain itu, korban sering mengalami isolasi sosial, rendah diri, dan kehilangan rasa percaya diri yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi ini bukan hanya memperburuk kesehatan mental, tetapi juga mengganggu perkembangan sosial siswa. Dari aspek akademik, perundungan berakibat pada penurunan motivasi belajar dan kesulitan berkonsentrasi yang berdampak pada merosotnya prestasi akademik secara signifikan. Bahkan, efek negatif dari perundungan dapat terbawa hingga korban memasuki usia dewasa (Raiya Shinta Kamilla, 2025).

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian khusus dan tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, diperlukan langkah nyata sebagai solusi untuk menanganinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah perundungan adalah melalui kegiatan penyuluhan. Menurut Junalia dan Malkis (2022), penyuluhan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan sehingga mendorong munculnya kesadaran dalam mengubah perilaku sesuai dengan pemahaman yang diperoleh. Kegiatan penyuluhan anti-perundungan ini dilaksanakan karena maraknya kasus perundungan di lingkungan sekolah, termasuk di Kota Batam.

Kegiatan penyuluhan anti-perundungan di SMP Negeri 22 Batam merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya perundungan dan dampak negatif yang ditimbulkannya. Kegiatan serupa juga telah dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan, seperti yang diteliti oleh Triase et al. (2024), yang melakukan sosialisasi stop bullying di SD Negeri 21 Tanah Rendah, dengan tujuan yang sama yaitu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai tindakan bullying, dampaknya, serta strategi untuk mencegah dan menghadapinya. Selain itu, meskipun penelitian Khairuman dan Nurdin (2024) lebih fokus pada pengobatan tuberkulosis resisten obat di Aceh, temuan mereka tentang pentingnya motivasi dan pengetahuan dalam meningkatkan kesadaran juga relevan untuk program penyuluhan di sekolah, khususnya dalam membentuk pemahaman yang lebih dalam pada peserta didik mengenai peran mereka dalam mencegah perundungan. Dengan kegiatan ini, diharapkan siswa SMP Negeri 22 Batam tidak hanya memahami bahaya perundungan, tetapi juga mampu berperan aktif dalam mencegahnya sebagai pelaku, korban, atau penonton.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMP Negeri 22 Batam ini dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis. Terdapat empat tahap utama dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagaimana tergambar pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Metode Pelaksanaan Kegiatan.

Penyuluhan dilaksanakan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif. Materi disampaikan dengan menggunakan presentasi, pemutaran video edukatif, serta pemaparan contoh kasus nyata yang dikemas dalam bahasa sederhana sehingga mudah dipahami. Selain itu, sesi tanya jawab juga diberikan untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan berani menyampaikan pendapat (Herman et al., 2017). Melalui metode ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga ikut terlibat secara langsung sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Materi disampaikan langsung oleh anggota Kelompok 60 KKN UMRAH bersama Kapolsek Galang. Dalam pelaksanaannya, guru sekolah turut dilibatkan. Guru Bimbingan Konseling, wali kelas, hingga perwakilan kepolisian dihadirkan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai bahaya perundungan serta langkah-langkah pencegahan dan penanganannya.

Kegiatan pengabdian ini memanfaatkan berbagai bahan dan alat pendukung untuk menunjang pelaksanaannya, yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Alat dan Bahan Penunjang Kegiatan Penyuluhan.

Alat dan Bahan	Kuantitas
Kertas absensi	5 lembar
Modul	2 paket
Konsumsi untuk tamu undangan	10 kotak
Proyektor	1 unit
Sertifikat	2 unit
Speaker	1 unit
Microphone	3 unit

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap perencanaan diawali dengan observasi terhadap dinamika interaksi sosial siswa SMP Negeri 22 Batam. Observasi tersebut bertujuan memperoleh gambaran awal mengenai perilaku sehari-hari siswa, khususnya yang berkaitan dengan potensi munculnya tindakan perundungan. Selain itu, tim juga menyerahkan proposal kegiatan dan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah untuk mendapatkan informasi lebih mendalam sekaligus memperoleh izin serta dukungan sebagai landasan pelaksanaan program.

Tahap persiapan penyuluhan dimulai dengan penyusunan konsep kegiatan oleh tim KKN. Setelah itu, dilakukan koordinasi dengan pihak SMP Negeri 22 Batam untuk menetapkan jadwal pelaksanaan, serta dengan Polsek Galang guna memastikan kesiapan dan ketersediaan narasumber. Tim juga menyiapkan kebutuhan teknis, seperti materi penyuluhan, ruangan, *sound system*, meja, dan konsumsi bagi narasumber. Sebelum kegiatan berlangsung, dilaksanakan *briefing* internal agar pelaksanaan sesuai dengan rencana.

Penyuluhan anti-perundungan di SMP Negeri 22 Batam dilaksanakan pada 8 Agustus 2025 pukul 08.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 163 peserta yang terdiri atas siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 22 Batam. Rangkaian sosialisasi diawali dengan pendataan siswa melalui absensi manual, kemudian dilanjutkan dengan sambutan Ketua Kelompok KKN 60, Ronald Fauziandi, yang menekankan pentingnya kegiatan ini dalam meningkatkan pemahaman mengenai bahaya perundungan. Sambutan juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 22 Batam dan Kapolsek Galang.



Gambar 2. Pengisian Absensi.



Gambar 3. Sambutan Kapolsek Galang, Iptu Hendrizal, S.Pd.I.



Gambar 4. Sambutan oleh Kepala Sekolah.



Gambar 5. Foto Bersama.

Materi penyuluhan anti-perundungan disampaikan oleh anggota Kelompok KKN 60 dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab bersama siswa. Antusiasme peserta terlihat jelas dari banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada anggota KKN, guru, maupun perwakilan Polsek Galang. Setelah pemaparan materi, kegiatan berlanjut dengan penyerahan sertifikat kepada SMP Negeri 22 Batam dan Polsek Galang, yang diberikan langsung oleh Ketua dan Wakil Ketua Kelompok KKN 60. Selanjutnya, diberikan hadiah kepada peserta yang aktif berinteraksi selama penyuluhan berlangsung.



Gambar 6. Penyampaian Materi oleh Kapolsek Galang.



Gambar 7. Penyampaian Materi oleh Anggota KKN Kelompok 60.



Gambar 8. Penyerahan Sertifikat.



Gambar 9. Penyerahan Hadiah.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setelah kegiatan berakhir, tim melaksanakan *debriefing* internal untuk membahas kendala dan tanggapan peserta. Hambatan yang ditemukan antara lain kurangnya komunikasi antara

mahasiswa KKN, narasumber, dan pihak sekolah. Sebagai solusi, divisi acara perlu meningkatkan koordinasi dengan pihak terkait, sedangkan MC perlu lebih memperhatikan alur kegiatan sesuai *rundown*. Kendati demikian, secara keseluruhan kegiatan berlangsung dengan baik dan memperoleh respon positif dari peserta.

Selain *debriefing*, tim KKN juga melakukan wawancara dengan Guru BK dan peserta didik di SMP Negeri 22 Batam. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi sejauh mana tujuan penyuluhan telah tercapai. Hasil wawancara tersebut dipaparkan dalam pembahasan pada bagian berikutnya.

Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, penyuluhan mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai jenis-jenis dan dampak perundungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hakim et al. (2024) yang menyatakan bahwa seminar edukasi dan kegiatan simulasi secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak negatif perundungan serta pentingnya upaya penanganan.

Kedua, metode partisipatif seperti diskusi terbukti efektif dalam menumbuhkan empati siswa. Dengan menempatkan mereka pada posisi sebagai pelaku maupun korban, siswa dapat lebih memahami dampak psikologis dari perundungan. Temuan ini sejalan dengan studi Fikry et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pendampingan interaktif mampu meningkatkan komitmen siswa dan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif.

Ketiga, kolaborasi dengan guru dan aparat kepolisian memberikan legitimasi sekaligus memperkuat pesan moral dan hukum. Hal ini sejalan dengan praktik sosialisasi anti-*bullying* di SMAN 4 Medan yang turut melibatkan berbagai pihak untuk menegaskan pentingnya pencegahan serta konsekuensi hukum dari tindakan perundungan (Sarbaini et al., 2025).

Kegiatan ini juga menghasilkan capaian penting. Interaksi aktif peserta dalam sesi tanya jawab mencerminkan tingginya rasa ingin tahu sekaligus kesadaran awal bahwa perundungan merupakan persoalan serius, bukan sekadar “candaan” antar teman sebaya. Meski demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan waktu membuat eksplorasi pengalaman siswa belum optimal, dan sebagian peserta masih menunjukkan sikap pasif karena rasa malu. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi program sangat bergantung pada tingkat kerja sama antara guru bimbingan konseling, siswa, dan pihak sekolah (Anita et al., 2025).



Gambar 10. Diskusi dengan siswa SMPN 22 Batam.



Gambar 11. Sesi Tanya Jawab.

Untuk menilai dampak kegiatan penyuluhan, dilakukan wawancara dengan lima siswa dan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 22 Batam. Hasil wawancara bersama kelima siswa tersebut menghasilkan beberapa poin penting, yaitu sebelum pelaksanaan penyuluhan, perilaku perundungan masih sering terjadi. Bentuk perundungan yang paling umum adalah perundungan verbal, seperti mengejek penampilan seseorang, baik terkait warna kulit, pakaian, maupun aksesoris. Hal tersebut ditegaskan oleh guru BK SMP Negeri 22 Batam yang menyatakan bahwa:

“Bully verbal itu ada disini, contohnya kayak saling sindir-menyindir”.

Keterangan tersebut diperkuat oleh pernyataan seorang siswi berinisial E dari kelas VII, yang mengungkapkan bahwa ia pernah diejek oleh kakak kelasnya terkait sepatu dan pakaian yang dikenakannya.

Selain perundungan verbal berupa ejekan, terdapat pula bentuk intimidasi lain, seperti pemalakan uang dari korban. Di samping itu, perundungan fisik juga terjadi di sekolah ini, misalnya memukul teman. Seorang siswa berinisial M dari kelas IX mengaku pernah menjadi korban perundungan fisik yang dilakukan oleh kakak kelasnya secara berkelompok di luar sekolah.

“Iya kak...tiba-tiba saya dikeroyok gatau alasannya...ada sekitar 15 orang kak tapi saya sendirian”

Dalam kondisi seperti ini, penanganan yang dilakukan pihak sekolah adalah memanggil pelaku beserta orang tuanya, serta menghadirkan korban bersama orang tuanya. Pelaku kemudian diberikan surat peringatan, dan apabila telah tiga kali menerima surat peringatan tetapi tidak menunjukkan perubahan, maka akan dikenai sanksi berupa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, SMP Negeri 22 Kota Batam juga telah membentuk Tim Satuan Tugas (Satgas) yang bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling untuk menangani kasus-kasus perundungan.

Penyuluhan yang dilaksanakan oleh Kelompok 60 KKN Universitas Maritim Raja Ali Haji memberikan dampak positif bagi siswa. Para murid menjadi lebih memahami dan menyadari berbagai bentuk perundungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima siswa, terungkap bahwa frekuensi perundungan mengalami penurunan. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan guru BK SMP Negeri 22 Batam, yang menyatakan bahwa dua minggu setelah kegiatan penyuluhan tidak ada laporan kasus perundungan yang diterima oleh guru BK maupun tim Satgas. Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian untuk menegur apabila melihat tindakan perundungan terjadi di kelasnya.

Dengan demikian, penyuluhan anti-perundungan ini terbukti menjadi langkah awal yang efektif dalam upaya pencegahan di SMP Negeri 22 Kota Batam. Kegiatan ini sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat, yakni membangun kesadaran kolektif serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Program ini tidak hanya menambah pengetahuan siswa, tetapi juga menumbuhkan empati, keberanian, dan komitmen bersama untuk mewujudkan lingkungan belajar yang sehat. Apabila dilaksanakan secara berkelanjutan, kegiatan ini berpotensi mendorong terjadinya perubahan sosial di tingkat sekolah, bahkan dapat dijadikan model yang direplikasi sekolah-sekolah lain di Kota Batam.



Gambar 12. Wawancara Bersama Guru BK dan Siswa/i SMPN 22 Kota Batam.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan anti-perundungan di SMP Negeri 22 Kota Batam memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya perundungan. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga terdorong untuk merefleksikan pengalaman pribadi sekaligus menumbuhkan empati terhadap sesama. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dikemas secara interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Hasil penyuluhan memperlihatkan adanya perubahan positif pada diri siswa, khususnya dalam hal keberanian mengungkapkan pengalaman, kesadaran untuk tidak melakukan perundungan, serta komitmen bersama dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih aman. Kehadiran guru, konselor, dan aparat kepolisian turut memperkuat pesan moral sekaligus hukum, sehingga siswa memahami bahwa perundungan bukan sekadar perilaku nakal, melainkan pelanggaran serius yang berdampak jangka panjang. Dengan demikian, penyuluhan anti-perundungan di SMP Negeri 22 Kota Batam terbukti efektif sebagai strategi pencegahan dini sekaligus sarana membangun budaya sekolah yang inklusif dan bebas dari kekerasan. Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan oleh guru Bimbingan Konseling, sosialisasi secara rutin, dan penguatan kebijakan sekolah ramah anak. Apabila dilaksanakan secara konsisten, kegiatan ini berpotensi menjadi praktik baik yang dapat direplikasi di sekolah lain, khususnya di Kota Batam dan wilayah sekitarnya.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Aang Yudho Prastomo, M.Pd., atas bimbingan, masukan, dan arahan yang sangat berharga selama proses penyusunan naskah ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Maritim Raja Ali Haji yang telah memberikan dukungan demi kelancaran kegiatan ini, serta kepada seluruh responden/partisipan pengabdian yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan. Terakhir, penghargaan penulis sampaikan kepada rekan-rekan KKN yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Anita, T., N., & Ratnawulan, T. (2025). Implementasi guru pembimbing BK dalam mengatasi bullying siswa di SMP Negeri 59 Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4), 352-368.
- Coloroso, B. (2007). *Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*. Serambi Ilmu Semesta.
- Fikry, Z., Rizal, G. L., & Ramadhan, M. R. (2022). "Sekolah tanpa bullying membudayakan asertivitas (stand by me)" untuk menciptakan lingkungan sekolah anti-bullying di SMPN 6 Padang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 135-142. <https://doi.org/10.54082/jamsi.596>
- Hakim, L., Winata, E. Y., Insan, I., Atmasari, A., & Erliana, Y. D. (2024). Seminar edukasi program anti perundungan (anti-bullying) pada siswa di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pengabdian Sosial Humaniora Abdimawa*, 1(1). <https://doi.org/10.36761/abdimawa.v1i1.4046>
- Herman, H., Nurshal, D., & Oktarina, E. (2017). Hubungan karakteristik remaja dengan perilaku bullying pada siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.677>
- Junalia, E., & Malkis, Y. (2022). Edukasi upaya pencegahan bullying pada remaja di sekolah menengah pertama Tirtayasa Jakarta. *Journal Community Service of Health Science*, 1(1), 15-20. <https://doi.org/10.58730/jcshs.v1i1.35>
- Khairuman, & Nurdin, A. (2024). Pengaruh motivasi dan pengetahuan pasien terhadap ketidakpatuhan pengobatan tuberkulosis resisten obat di 3 rumah sakit pengobatan TBC-RO di Aceh, Indonesia. *Jurnal Kesehatan Dan Teknologi Medis (JKTM)*, 06(02), 74-82.
- Mawardi, A. P. U. (2024). Sepanjang 2024, FSGI catat 36 kekerasan di satuan pendidikan. *Validnews*. <https://validnews.id/nasional/sepanjang-fsgi-catat-kekerasan-di-satuan-pendidikan>
- Nie, W., Gao, L., & Cui, K. (2022). Bullying victimization and mental health among migrant children in urban China: A moderated mediation model of school belonging and resilience. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12), 7135. <https://doi.org/10.3390/ijerph19127135>
- Orizani, & Maria, C. (2024). Bullying pada anak usia sekolah - perspektif keperawatan jiwa. *Future Science*.
- Raiya Shinta Kamilla. (2025). Dampak bullying terhadap gangguan kesehatan mental siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1373-1376. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.662>
- Sarbaini, W., Lubis, S. R., & Saragih, M. A. T. S. (2025). Sosialisasi anti-bullying sebagai upaya pencegahan kekerasan di lingkungan sekolah SMAN 4 Medan. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, 2(1), 98-105. <https://doi.org/10.58740/m-jp.v2i1.361>
- Sukawati, A., Muiz Lidinillah, D. A., & Ganda, N. (2021). Fenomena bullying berkelompok di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354-363. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35344>
- Triase, T., Tanjung, K., Anggini, N., Sembiring, M. A., Harahap, R. H. S., & Asruri, S. (2024). Sosialisasi stop bullying (perundungan) di SD Negeri 21 Tanah Rendah Kecamatan Air

Putih Batubara. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 8787-8791. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.34836>

Visty, S. A. (2021). Dampak bullying terhadap perilaku remaja masa kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50-58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>